



ANALISIS DAMPAK KETERLIBATAN MAHASISWA, *ADVERSITY QUOTIENT* DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DENGAN MODERASI KEPERCAYAAN DIRI

ANALYSIS OF THE IMPACT OF STUDENT INVOLVEMENT, ADVERSITY QUOTIENT AND LEARNING MOTIVATION ON HIGH LEVEL THINKING ABILITY WITH MODERATION OF SELF-CONFIDENCE

Elisa Pratiwi, Saringatun Mudrikah*
Universitas Negeri Semarang
elisapратиwi@students.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keterlibatan mahasiswa, *adversity quotient*, dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan kepercayaan diri sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel sebanyak 161 mahasiswa yang diambil menggunakan teknik *proportional random sampling*. Teknik analisis data meliputi analisis statistik deskriptif dan SEM-PLS (*Structural Equation Modeling*). Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi, keterlibatan mahasiswa, *adversity quotient*, dan kepercayaan diri berada pada kategori tinggi, sedangkan motivasi belajar berada pada tingkat sangat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi dipengaruhi oleh keterlibatan mahasiswa, *adversity quotient*, dan motivasi belajar. Kepercayaan diri tidak memoderasi pengaruh keterlibatan mahasiswa, *adversity quotient*, dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kata kunci: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi, Keterlibatan Mahasiswa, *Adversity Quotient*, Motivasi Belajar, Kepercayaan Diri

Abstract

This study aims to analyze the positive influence of student involvement, adversity quotient, and learning motivation on higher-order thinking skills, with self-confidence as a moderating variable. The study employs a quantitative approach with a sample of 161 students selected using proportional random sampling. Data analysis techniques include descriptive statistical analysis and SEM-PLS (Structural Equation Modeling). Based on the results of descriptive statistical analysis, it was found that higher-order thinking skills, student involvement, adversity quotient, and self-confidence are in the high category while learning motivation is at a very high level. The study results indicate that higher-order thinking skills are influenced by student involvement, adversity quotient, and learning motivation. Self-confidence does not moderate the influence of student involvement, adversity quotient, and learning motivation on higher-order thinking skills.

Keywords: Higher-order Thinking Skills, Student Engagement, Adversity Quotient, Learning Motivation, Self-Confidence



PENDAHULUAN

Kemajuan dunia pendidikan tentu tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Chen *et al* (2023) mengungkapkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi mengakibatkan adanya persyaratan baru dalam kompetensi manusia pada abad ini. Menghadapi perkembangan yang pesat tersebut, Geisiger (2016) mengungkapkan bahwa berbagai organisasi internasional dan beberapa negara mengembangkan kerangka keterampilan abad 21 yang disebut sebagai kompetensi pembelajaran seumur hidup (*21th Century Skills*) atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). *The Australian Council for Educational Research* menyatakan bahwa *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan) menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, dan menciptakan (Forster, 2004). Kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah aspek penting yang menjadi perhatian pada dunia pendidikan. Hal ini sejalan dengan program *Global Citizenship Education* (GCED) yang dibuat oleh UNESCO (2015) melalui Kurikulum Global untuk pendidikan *21th Century* yang menekankan pentingnya memiliki keterampilan kognitif untuk berpikir kritis, sistematis, kreatif, penalaran, dan pemecahan masalah yang didukung oleh pendekatan multi persepektif. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan mencipta.

Penerapan kurikulum yang berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) sebagai upaya dalam meningkatkan peningkatan kualitas pembelajaran dan lulusan. Lulusan di masa depan diharapkan mampu adaptif dengan memiliki kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan lama dan baru, mengatur ulang dan memproses informasi, menganalisis masalah secara kreatif, memecahkan masalah kompleks secara efektif, bekerja dengan baik dalam tim untuk mencapai kesepakatan, dan mengamati dunia secara kritis. Pendidikan perlu fokus pada pengembangan keterampilan abad 21 atau kemampuan tingkat tinggi pada mahasiswa untuk menghasilkan sumber daya manusia yang responsif terhadap perkembangan masyarakat dan memiliki kemampuan bersaing secara efektif. Mahasiswa juga dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi apalagi mahasiswa kependidikan yang merupakan calon pendidik, agar dapat menghasilkan peserta didik dengan kemampuan tersebut (Brandt *et al.*, 2021).

Observasi awal terhadap mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2020 menunjukkan bahwa banyak yang belum memiliki pemikiran kritis dalam menyampaikan argumentasi. Mahasiswa juga kurang mampu memberikan solusi yang tepat ketika dihadapkan dengan permasalahan. Kerja sama tim antara mahasiswa yang aktif dengan mahasiswa yang pasif mengkomunikasikan pendapat pribadi memiliki perbandingan yang sama. Sebagian besar mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2020 tidak mampu membuat pembelajaran yang inovatif pada setiap pertemuan pembelajaran.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi berkaitan dengan teori Taksonomi Bloom yang dikembangkan oleh Benjamin S Bloom pada tahun 1956, namun kemudian direvisi oleh Anderson dan David R Krathwohl pada tahun 2001. Teori Taksonomi Bloom menjadi kerangka untuk memahami dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Teori Taksonomi Bloom membagi tujuan pendidikan menjadi 3 domain yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Bloom *et al* (1956) pada ranah kognitif kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemampuan ini mencakup pada kemampuan atau keterampilan siswa dalam menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*).

Penelitian ini juga menggunakan teori Kognitif Sosial yang dikembangkan oleh Bandura (1977) untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa. Teori Kognitif Sosial digunakan dalam penelitian ini karena mempertimbangkan faktor internal dan eksternal dalam proses pembelajaran dan perilaku. Teori Kognitif Sosial menonjolkan gagasan bahwa



sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Teori Kognitif Sosial memiliki konsep *reciprocal determinism* yang memiliki arti bahwa tindakan manusia merupakan hasil dari interaksi antara lingkungan, perilaku dan kepribadian. Faktor kepribadian yang relevan dengan teori ini adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi *adversity quotient* (AQ) dan motivasi belajar, sedangkan faktor lingkungan dan perilaku yang relevan dengan teori ini adalah keterlibatan mahasiswa.

Keterlibatan mahasiswa adalah kewajiban mahasiswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran dengan berpartisipasi aktif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran akan membangun interaksi yang bermakna dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian Li *et al* (2023) menemukan bahwa keterlibatan mahasiswa mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi selama kegiatan pembelajaran. Penelitian Shcheglova *et al* (2019) menemukan bahwa partisipasi di kelas menjadi prediktor terkuat dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yang merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi. Indikator dalam mengukur keterlibatan siswa terdiri dari keterlibatan kognitif, keterlibatan emosi, dan keterlibatan perilaku.

Stoltz (2000) mendeskripsikan AQ adalah kemampuan seseorang dalam mengamati suatu kesulitan dan mengelola kesulitan tersebut melalui kecerdasan yang dimilikinya sehingga menjadi sebuah tantangan dan peluang untuk diselesaikan. Mahasiswa yang memiliki AQ yang tinggi akan menyelesaikan masalah hingga sampai tuntas, sebaliknya mahasiswa yang memiliki AQ rendah akan menghindari dari permasalahan yang terjadi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Irfiani *et al* (2023) ditemukan bahwa AQ berpengaruh positif pada kemampuan berpikir kritis siswa dan Mustika *et al* (2018) AQ berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah yang merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi. Stoltz (2000) AQ memiliki empat dimensi pokok yakni *control, origin and ownership, reach dan endurance*.

Motivasi belajar juga merupakan faktor yang berasal dari dalam mahasiswa sendiri. Masni (2015) berpendapat bahwa motivasi belajar adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lu *et al* (2021) motivasi belajar mempengaruhi kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suratno *et al* (2020) menunjukkan hasil bahwa motivasi belajar mempengaruhi kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Vallerand (1992) menilai motivasi belajar dengan mengembangkan indikator motivasi belajar (*Academic Motivation Scale*) yakni motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik dan amotivasi.

Penelitian ini menggunakan kepercayaan diri sebagai variabel moderasi yang dianggap mampu memperkuat pengaruh keterlibatan mahasiswa, AQ, dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi. Tanjung & Amelia (2017) berpendapat bahwa kepercayaan diri adalah suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam melakukan tindakan-tindakan tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Menurut Cahya (2017) mahasiswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik tentunya akan mudah dalam berinteraksi dalam lingkungan belajarnya, akan bertanggung jawab menyelesaikan masalah, dan akan cenderung lebih mudah mengenal dirinya, memotivasi dirinya terhadap kemampuan yang ada dalam dirinya yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut didukung oleh penelitian Ambarwati *et al* (2021) yang menunjukkan hasil bahwa kepercayaan diri berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis, artinya seseorang dengan kepercayaan diri yang tinggi akan membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang merupakan bagian kemampuan berpikir tingkat tinggi.

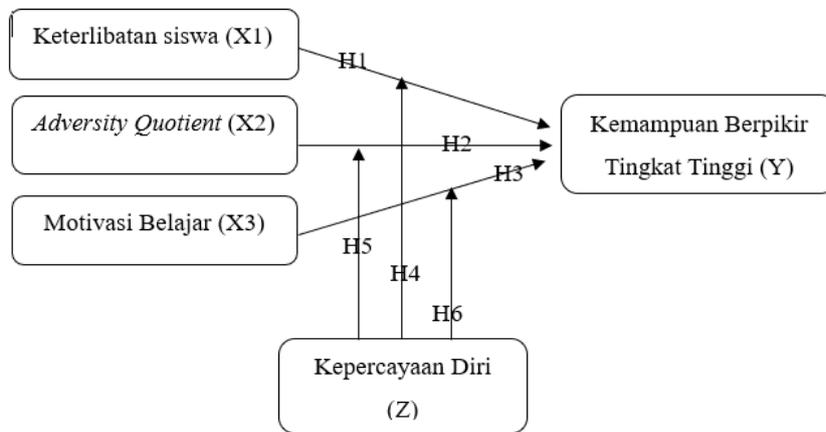
Pentingnya kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk mencetak lulusan yang dibutuhkan dimasa depan, menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Keterlibatan Mahasiswa,



Adversity Quotient, dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Moderasi”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survai dan desain penelitian kausalitas. Sumber data berupa data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner. Populasi penelitian adalah mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2020 yang telah mengikuti UNNES Lantip ataupun Kampus Mengajar. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *proportional random sampling*. Variabel penelitian yang digunakan meliputi kemampuan berpikir tingkat tinggi (Y), variabel keterlibatan mahasiswa (X1), *adversity quotient* (X2), dan motivasi belajar (X3). Penelitian ini juga menggunakan variabel kepercayaan diri (Z) yang digunakan sebagai variabel moderasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan menggunakan *software* SmartPLS 4. Berdasarkan variabel yang digunakan, maka kerangka berfikir yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Sumber: data primer (2024)
Gambar 1 Kerangka Berfikir

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Rincian dari hasil analisis deskriptif masing masing variabel, dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi	161	47	125	98,54	12,789
Keterlibatan Mahasiswa	161	19	55	43,03	6,045
<i>Adversity Quotient</i>	161	34	70	56,27	7,408
Motivasi Belajar	161	38	75	63,03	8,612
Kepercayaan Diri	161	55	95	76,68	9,905
Valid N (<i>listwise</i>)	161				

Sumber: data diolah (2024)

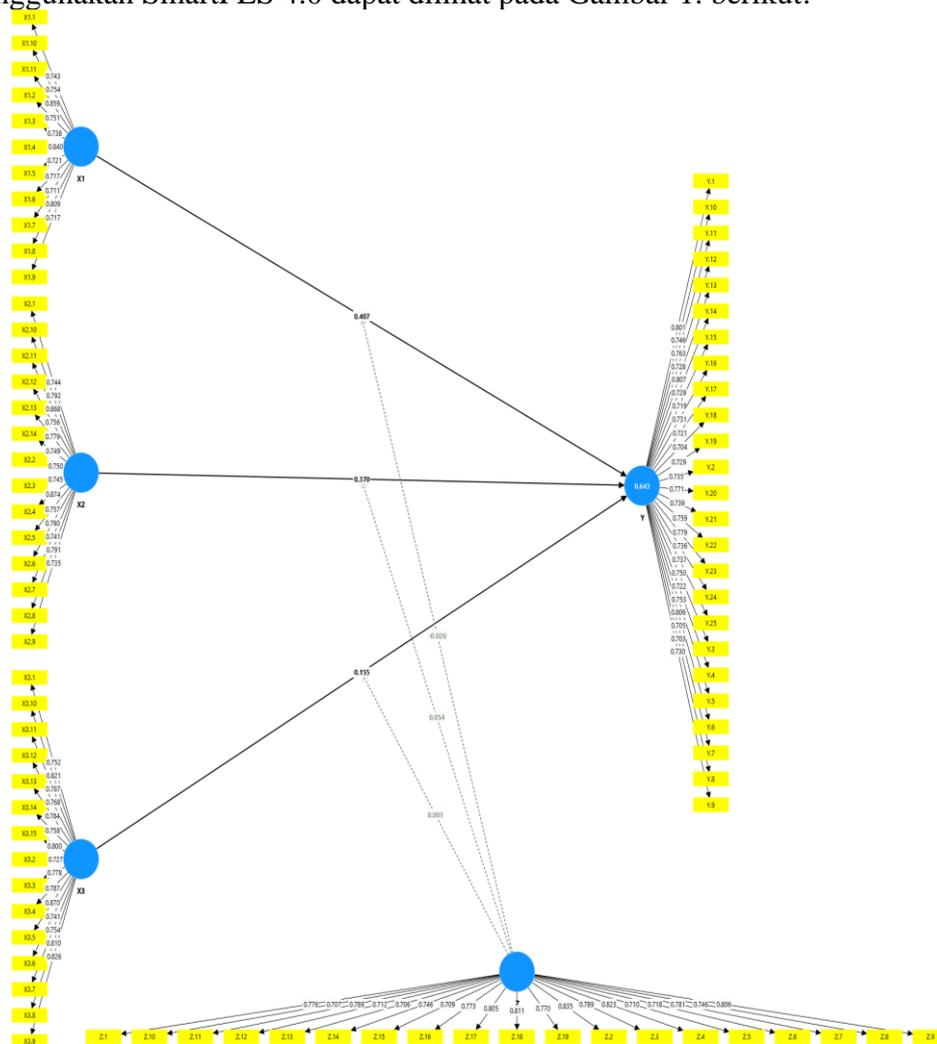
Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai tertinggi variabel berpikir tingkat tinggi adalah 125 dan nilai terendah adalah 47. Standar deviasi yang diperoleh yaitu sebesar 12,789 yang berarti bahwa



161 sampel mempunyai jawaban yang bervariasi dengan rata-rata sebesar 98,54 yang termasuk dalam kriteria tinggi Pada variabel keterlibatan mahasiswa menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah 55 dan nilai terendah adalah 19. Standar deviasi yang diperoleh yaitu sebesar 6,045 yang berarti bahwa 161 sampel mempunyai jawaban yang bervariasi dengan rata-rata sebesar 43,03 yang termasuk dalam kriteria tinggi. Nilai tertinggi variabel AQ adalah 70 dan nilai terendah adalah 34. Standar deviasi yang diperoleh yaitu sebesar 7,408 yang berarti bahwa 161 sampel mempunyai jawaban yang bervariasi dengan rata-rata sebesar 56,27 yang termasuk dalam kriteria tinggi. Variabel motivasi belajar diperoleh nilai tertinggi yaitu 75 dan nilai terendah adalah 38. Standar deviasi yang diperoleh yaitu sebesar 8,612 yang berarti bahwa 161 sampel mempunyai jawaban yang bervariasi dengan rata-rata sebesar 63,03 yang termasuk dalam kriteria sangat tinggi. Nilai tertinggi variabel kepercayaan diri adalah 95 dan nilai terendah adalah 55. Standar deviasi yang diperoleh yaitu sebesar 9,905 yang berarti bahwa 161 sampel mempunyai jawaban yang bervariasi dengan rata-rata sebesar 76,68 yang termasuk dalam kriteria tinggi

Model Pengukuran (Outer Model)

Menuru Hair *et al* (2010) terdapat beberapa tahapan dalam melakukan pengukuran model (*outer model*) diantaranya: *Outer loadings*, *Composite reliability (rho_a)*, *Composite reliability (rho_c)*, *Cronbach's alpha*, *Average variance extracted (AVE)*, dan *Discriminant validity*. Rincian hasil *outer loadings* menggunakan SmartPLS 4.0 dapat dilihat pada Gambar 1. berikut:



Sumber: data diolah SmartPLS 4 (2024)

Gambar 1 Model Pengukuran *Outer Loadings*



Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa semua item yang digunakan telah memenuhi syarat ketentuan validitas, yaitu nilai *outer loadings* > 0,70 (Hair *et al.*, 2010). Hal ini membuktikan bahwa konstruk yang digunakan telah menjelaskan lebih dari 50% varian indikator, sehingga indikator tersebut memiliki hubungan yang kuat atau valid dengan konstruk tersebut. Pada Gambar 2 menunjukkan bahwa nilai *outer loadings* terendah ada pada variabel kemampuan berpikir tingkat tinggi item Y8 dengan nilai 0,703. Artinya, bahwa item ini merupakan item yang memiliki ikatan paling lemah dalam mengukur konstruk kemampuan berpikir tingkat tinggi dibandingkan dengan item lainnya, sebaliknya nilai *outer loadings* tertinggi adalah variabel *quotient* pada item X2.4 dengan nilai 0,874. Hal ini menunjukkan bahwa item tersebut menunjukkan item yang paling kuat dan valid dalam mengukur *adversity quotient*.

Selanjutnya dalam pengukuran model juga melihat nilai *cronbach's alpha*, *cronbach's reliability*, dan nilai AVE. Nilai *cronbach's alpha* dan *cronbach's reliability* digunakan untuk membuktikan ketepatan, akurasi dan konsistensi internal suatu konstruk, sedangkan nilai AVE digunakan untuk melihat keandalan dan validitas suatu konstruk (Hair *et al.*, 2010). Rincian nilai *cronbach's alpha*, *cronbach's reliability* dan nilai AVE untuk variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Cronbach's alpha, Cronbach's Reliability dan Average Variance Extracted (AVE)

	<i>Cronbach's alpha</i>	<i>Cronbach's Reliability</i>	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
Keterlibatan Mahasiswa	0,927	0,931	0,580
<i>Adversity Quotient</i>	0,949	0,951	0,605
Motivasi Belajar	0,956	0,959	0,616
Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi	0,966	0,967	0,555
Kepercayaan Diri	0,960	0,962	0,585

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* dan nilai *cronbach's reliability* dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat ketentuan yaitu > 0,70 yang berarti bahwa variabel yang digunakan dikatakan baik dan memuaskan, sehingga variabel tersebut sudah reliabel. Nilai AVE juga menunjukkan hasil di atas ambang batas yaitu > 0.5 yang artinya bahwa semua variabel yang digunakan telah dinyatakan valid atau baik untuk digunakan. Demikian, dapat disimpulkan bahwa kelima konstruk tersebut memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Penelitian ini menggunakan kriteria utama untuk menilai validitas diskriminan, yaitu dengan menggunakan rasio *heterotrait-monotrait* (HTMT). Menurut Hair *et al* (2010), pengukuran validitas diskriminan menggunakan rasio HTMT dapat mengetahui korelasi absolut untuk menghindari hasil yang merugikan karena dapat mengombinasikan indikator positif dan negatif yang digunakan. Hair *et al* (2010) menyebutkan bahwa nilai HTMT untuk setiap konstruk menunjukkan relevan apabila nilai tersebut berada di bawah ambang batas <0,90 . Hasil pengukuran nilai HTMT dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:



Tabel 3 Hasil Pengujian HTMT Variabel Penelitian

	Keterlibatan Mahasiswa	<i>Adversity Quotient</i>	Motivasi Belajar	Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi	Kepercayaan Diri
Keterlibatan Mahasiswa					
<i>Adversity Quotient</i>	0,682				
Motivasi Belajar	0,531	0,766			
Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi	0,758	0,763	0,629		
Kepercayaan Diri	0,619	0,763	0,717	0,628	

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa besarnya semua pasangan konstruk secara signifikan <0,90. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat korelasi antar masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga data yang digunakan telah memenuhi validitas diskriminan dari konstruk yang digunakan.

Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural dievaluasi dengan menggunakan nilai R^2 untuk konstruk dependen dan nilai koefisien path atau *p-value* bertujuan untuk menguji signifikansi antar konstruk. Hair *et al* (2010) menyebutkan perlu dilakukan pengujian SRMR (*Standardized Root Mean Square Residual*) untuk melihat ukuran *fit* model (kecocokan model), kemudian nilai f^2 untuk mengevaluasi ukuran efek (*effect size*) dari setiap konstruk laten, serta Q^2 (*predictive relevance*) sebagai penutup dalam melakukan pengukuran kemampuan prediktif dari model. Rincian hasil *inner model* menggunakan SmartPLS 4.0 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Output R-Square

	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>	Kategori
Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi	0,659	0,643	Moderat

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh bahwa nilai *R-square* (R^2) untuk variabel kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah 0,659, yang berarti model penelitian tersebut mampu menjelaskan 65,9% variasi dalam variabel kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kriteria yang digunakan Hair *et al* (2010) nilai R^2 sebesar 0,65 dianggap moderat, sehingga nilai 0,65 menunjukkan kekuatan prediksi yang cukup baik, dengan *adjusted R^2* yang mempertimbangkan jumlah variabel prediktor dalam model adalah 0,643 menunjukkan kekuatan prediksi yang cukup baik setelah disesuaikan. Dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan variasi dalam variabel kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan nilai R^2 dan *adjusted R^2* yang menunjukkan kekuatan yang cukup baik dalam hasil estimasi model.



Tabel 5 Output SRMR (*Standardized Root Mean Square Residual*)

	Saturated Model	Estimated Model	Kategori
SRMR	0,072	0,072	Cocok

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 5, nilai SRMR menunjukkan adanya perbedaan yang relatif kecil antara model jenuh (*saturated model*) dengan perkiraan model (*estimated model*) sebesar 0,072. Hair *et al* (2010) perbedaan ini mencerminkan adanya kompleksitas relatif dari masing-masing pendekatan dalam menggambarkan dan menyesuaikan data observasi yang tersedia, meskipun demikian nilai SRMR untuk kedua model tersebut tetap berada di bawah ambang batas 0,08. Hal ini menunjukkan bahwa baik model jenuh maupun perkiraan model masih mampu menggambarkan data dengan akurasi yang tinggi. Dapat diartikan, bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kecocokan yang baik (*fit*) atau *acceptable fit*, sehingga model tersebut dapat dipercaya untuk menggambarkan hubungan antar variabel secara akurat dan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut (Hair *et al.*, 2019).

Tabel 6 Output nilai f^2 (effect size)

	nilai f^2	Kategori
Keterlibatan Mahasiswa => Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi	0,259	Cukup
<i>Adversity Quotient</i> => Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi	0,118	Lemah
Motivasi Belajar => Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi	0,025	Lemah
Kepercayaan diri x Keterlibatan Mahasiswa => Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi	0,001	Lemah
Kepercayaan diri x Motivasi Belajar => Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi	0,000	Lemah
Kepercayaan diri x <i>Adersuty Quotient</i> => Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi	0,003	Lemah

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa keterlibatan mahasiswa mempunyai pengaruh yang cukup terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi, namun pada variabel AQ dan motivasi belajar memiliki pengaruh yang lemah terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kepercayaan diri lemah dalam memoderasi pengaruh keterlibatan mahasiswa terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi begitu pula AQ terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi, namun kepercayaan diri tidak mempunyai efek memoderasi pengaruh AQ terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi karena nilai f^2 adalah 0,000.

Tabel 7 Output Q^2 (*predictive relevance*)

	Q^2 prediksi
Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi	0.608

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan hasil output pada Tabel 7, diperoleh nilai *Q square predict* sebesar 0,608. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model yang digunakan memiliki kemampuan prediktif yang tinggi. Model yang digunakan memiliki nilai *predictive relevance* yang baik dalam memprediksi nilai variabel kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga hasil analisis dapat diandalkan dalam konteks yang relevan.



Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan cara menilai *path-coefficient* yang berisi nilai *original sample*, dan nilai *p-value*. Hasil nilai *p-value* menunjukkan signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Apabila nilai *p-value* < 0,05 berarti memiliki pengaruh yang signifikan, sebaliknya jika nilai *p-value* > 0,05 berarti tidak terdapat pengaruh antar atau disebut juga dengan tidak signifikan (Hair *et al.*, 2010). Berikut hasil pengujian *path-coefficient*:

Tabel 8 Hasil Uji Hipotesis

Variable	Sampel asli (O)	Nilai P (P-values)
Keterlibatan Mahasiswa -> Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi	0,407	0,000
<i>Adversity Quotient</i> -> Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi	0,370	0,000
Motivasi Belajar -> Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi	0,155	0,034
Kepercayaan Diri x Keterlibatan Mahasiswa -> Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi	-0,026	0,736
Kepercayaan Diri x Motivasi Belajar -> Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi	0,001	0,487
Kepercayaan Diri x <i>Adversity Quotient</i> -> Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi	0,054	0,516

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan hasil pada Tabel 8, dapat disimpulkan bahwa nilai *path coefficient* untuk variabel keterlibatan mahasiswa, AQ, dan motivasi belajar <0,05, menandakan adanya pengaruh antara ketiga variabel tersebut terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi. Besarnya nilai t-statistik untuk variabel keterlibatan mahasiswa, AQ, dan motivasi belajar melebihi 1,96, hal ini mengindikasikan bahwa variabel yang digunakan secara signifikan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selanjutnya, dilihat dari nilai sampel asli, variabel keterlibatan mahasiswa, AQ, dan motivasi belajar menunjukkan nilai positif, yang menandakan bahwa pengaruh terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah positif. Dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen, yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan hasil uji *path coefficient* moderasi menunjukkan bahwa pengaruh keterlibatan mahasiswa, AQ, dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak dapat dimoderasi oleh variabel kepercayaan diri.

Pembahasan

Pengaruh Positif Keterlibatan Mahasiswa Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Hipotesis pertama pada penelitian ini yaitu terdapat pengaruh positif keterlibatan mahasiswa terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa Pendidikan Akuntansi angkatan 2020, sehingga H1 diterima. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel keterlibatan mahasiswa menunjukkan nilai rata-rata berada dalam kategori tinggi. Artinya, semakin tinggi keterlibatan mahasiswa, maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Kognitif Sosial yang dikembangkan oleh Bandura (1977) yang memiliki prinsip determinisme resiprokal, adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara lingkungan, kepribadian (kognitif), dan perilaku. Ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Dalam pembentukan kognitif, mahasiswa tidak hanya



meniru perilaku yang mereka amati, namun juga memproses informasi hingga membuat keputusan berdasarkan observasi tersebut. Pemikiran, penalaran, dan persepsi memiliki peran penting dalam pembelajaran. Keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran membutuhkan peran lingkungan kelas, baik mahasiswa itu sendiri dan dosen. Lingkungan kelas yang mendukung untuk diskusi, kolaborasi, eksplorasi ide akan mendorong mahasiswa untuk melakukan analisis, evaluasi argumen dan mewujudkan ide sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki semakin baik, sesuai dengan teori Taksonomi Bloom (1956).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shcheglova *et al* (2019) dan Lv *et al* (2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis yang merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi. Partisipasi aktif di kelas mempengaruhi keterampilan berpikir kritis, sehingga menegaskan bahwa perlunya mengintensifkan praktik dalam pembelajaran. Mahasiswa dengan keterlibatan belajar yang tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi juga. Penelitian Li *et al* (2023) juga menemukan bahwa keterlibatan mahasiswa mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi selama kegiatan pembelajaran. Baik keterlibatan perilaku, emosional dan kognitif semuanya berdampak positif terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pengaruh Positif *Adversity Quotient* Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Pengujian hipotesis kedua pada penelitian ini yaitu adanya pengaruh positif *adversity quotient* terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa nilai *path coefficient* menunjukkan bahwa AQ berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2020, sehingga H2 diterima. Hasil analisis dekriptif juga menunjukkan bahwa AQ masuk ke dalam kategori tinggi, yang artinya semakin tinggi AQ yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Kognitif Sosial dikembangkan oleh Bandura (1977) yang menekankan pada peran interaksi antara faktor kognitif, perilaku, dan lingkungan. Dalam penguasaan skill dan pengetahuan kognitif yang kompleks tidak hanya bergantung terhadap lingkungan saja tetapi juga sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur dari dalam diri mahasiswa sendiri. Salah satu unsur yang dipengaruhi dari dalam diri mahasiswa adalah *Adversity Quotient*. AQ adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi dan mengatasi tantangan atau kesulitan dalam kehidupan. Mahasiswa yang mampu bangkit dan mengatasi kesulitan yang terjadi dalam hidupnya tentu memiliki pemikiran yang baik. Mahasiswa akan berusaha keluar dari masalah yang terjadi dengan melakukan analisis, dan evaluasi masalah yang pada akhirnya memutuskan solusi yang tepat sehingga mendorong terbentuknya kemampuan berpikir tingkat tinggi. Analisis, evaluasi dan mencipta merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Anderson *et al.*, 2001).

Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Alyani (2020) dan Siswanto *et al* (2024) yang menunjukkan bahwa AQ berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis yang merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi. Siswanto *et al* (2024) menjelaskan bahwa semakin tinggi AQ, semakin besar juga semangat dan daya juang siswa dalam mengatasi masalah yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian yang dilakukan oleh Mustika *et al* (2018); Nurlaelah *et al* (2021); dan Kartika *et al* (2021) mengungkapkan bahwa AQ berpengaruh positif terhadap pemecahan masalah yang merupakan bagian kemampuan berpikir tingkat tinggi. Artinya semakin tinggi AQ mahasiswa maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah yang dimilikinya yang merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi juga.

Pengaruh Positif Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Hasil pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi. Artinya, semakin tinggi motivasi belajar yang



dimiliki mahasiswa, maka dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tingginya. Kemudian, untuk nilai signifikan menunjukkan pengaruh yang signifikan. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2020 sehingga H3 diterima. Selain itu, berdasarkan hasil uji analisis deskriptif, nilai rata-rata variabel motivasi belajar masuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa yang tinggi mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Hasil penelitian sejalan dengan teori Kognitif Sosial yang dikembangkan Bandura (1977) menekankan interaksi antara faktor internal individu dengan lingkungan eksternal. Individu belajar dari pengalaman sendiri atau orang-orang disekitarnya. Motivasi belajar merupakan faktor internal individu yang membentuk kognitif. Motivasi belajar terbentuk karena minat dari dalam diri sendiri. Motivasi belajar juga bisa terbentuk akibat dari proses observasi atau modeling. Mahasiswa melakukan pengamatan terhadap lingkungan disekitarnya, menyerap hal-hal positif sehingga mendorong mereka untuk melakukan hal yang sama. Dengan motivasi belajar yang tinggi, mahasiswa cenderung akan lebih aktif dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti bertanya, mencari informasi tambahan, memecahkan masalah yang kompleks, dan terlibat aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran yang diadakan. Mahasiswa menjadi rajin untuk berpikir kritis, problem solving, inovatif. Aktivitas-aktivitas tersebut yang mendorong berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa *et al* (2019) dan Lu *et al* (2021) yang menemukan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi. Penelitian Sofiya (2014); Lidawa *et al* (2021); dan Nur'Azizah *et al* (2021) menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis yang merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi. Motivasi belajar memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Motivasi belajar yang baik akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya.

Pengaruh Keterlibatan Mahasiswa Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Moderasi

Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh nilai p value sebesar $0,738 > 0,05$ menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak mampu memoderasi pengaruh keterlibatan mahasiswa terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pada uji hipotesis juga diketahui nilai *original sample* sebesar $-0,026$ yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif atau memperlemah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kepercayaan diri tidak mampu memperkuat pengaruh keterlibatan mahasiswa terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2020, sehingga H4 ditolak.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori Kognitif Sosial yang menjelaskan hubungan timbal balik antara lingkungan, kepribadian (personal) dan perilaku (Bandura, 1977). Penguasaan skill dan pengetahuan dibutuhkan peran lingkungan dan dalam diri (personal). Keterlibatan mahasiswa merupakan interaksi lingkungan di dalam kelas yang berisi mahasiswa dan dosen, sedangkan kepercayaan diri merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah keterlibatan mahasiswa. Hanya saja keterlibatan mahasiswa mempunyai pengaruh yang dikategorikan cukup. Kepercayaan diri yang disumsikan akan memperkuat pengaruh tersebut, ternyata tidak selaras dengan hipotesis penelitian. Mahasiswa dengan kepercayaan diri yang tinggi tidak selalu berdampak positif pada proses pembelajaran. Mahasiswa tersebut cenderung tidak akan melakukan usaha yang cukup untuk memahami materi secara mendalam karena merasa yakin sudah menguasainya. Tinggi rendahnya kepercayaan diri tidak dapat memperkuat pengaruh keterlibatan mahasiswa terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi.



Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pebianto *et al* (2019) yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis yang merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kepercayaan diri tidak mempengaruhi bagaimana siswa dalam menyelesaikan tes kemampuan berpikir kritis. Penelitian yang dilakukan Kruger & Dunning (1999) menekankan pentingnya kesadaran diri dan kemampuan untuk mengenali keterbatasan sebagai langkah penting menuju peningkatan keterampilan yang lebih baik. Individu kurang kompeten dalam mengenali kekurangan mereka, namun lebih suka melebih-lebihkan kemampuan mereka (*overconfidence*).

Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh nilai *original sample* sebesar 0,054 artinya arah pengujian sesuai dengan hipotesis penelitian. Hasil uji hipotesis juga menunjukkan nilai *p value* sebesar $0,516 > 0,05$, artinya kepercayaan diri tidak signifikan dalam memperkuat pengaruh AQ terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hasil penelitian yang ada mengindikasikan bahwa kepercayaan diri tidak mampu memperkuat pengaruh AQ terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi karena salah satu kriteria tidak terpenuhi, sehingga H_5 ditolak.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori Kognitif Sosial yang memiliki prinsip *determinisme reciprocal* yaitu lingkungan, kepribadian, dan perilaku saling mempengaruhi (Bandura, 1977). Hasil penelitian ini menemukan bahwa kepercayaan diri tidak mampu memperkuat pengaruh AQ terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi, artinya kepercayaan diri yang merupakan faktor internal (kepribadian) dengan AQ tidak mampu mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Anderson *et al* (2001) menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi memerlukan keterampilan kognitif yang kompleks dan mendalam yang tidak cukup didukung hanya dengan kepercayaan diri saja. AQ dalam penelitian ini mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi. AQ berkaitan dengan ketahanan mental dan kemampuan dalam mengembangkan pikiran dan perilaku untuk mengatasi permasalahan, namun kepercayaan diri tidak menjamin dapat meningkatkan AQ. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan cenderung *overestimate*. Mahasiswa melebih-lebihkan kemampuan yang dimiliki sehingga meremehkan kompleksitas masalah yang dihadapi. Akibatnya kepercayaan diri tidak mampu memperkuat AQ dalam mempengaruhi kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Hasil penelitian didukung dengan penelitian Suyono (2022); Efriyenti (2018) dan Fau (2018) menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak mampu berperan sebagai variabel moderasi. Kepercayaan diri tidak mampu memoderasi pengaruh AQ terhadap tingkat pemahaman. Anderson *et al* (2001) mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi tentunya harus memiliki pemahaman yang baik, karena pada tingkatan Taksonomi Bloom pemahaman (*understanding*) berada pada tingkat kedua terendah. Suyono (2022) mengatakan bahwa mahasiswa yang percaya diri ataupun kurang percaya diri tetap dapat mengubah kesulitan menjadi tantangan sehingga mahasiswa mampu memahami pembelajaran dengan baik. Mahasiswa mampu bertahan dan tidak mudah menyerah disaat menghadapi masalah meskipun tidak disertai dengan kepercayaan diri yang tinggi.

Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh nilai *original sample* sebesar 0,001, artinya arah pengujian sesuai dengan hipotesis penelitian. Hasil uji hipotesis juga menunjukkan nilai *p value* sebesar $0,987 > 0,05$, artinya kepercayaan diri tidak signifikan dalam memperkuat pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hasil penelitian yang ada mengindikasikan bahwa kepercayaan diri tidak mampu memperkuat pengaruh motivasi belajar



terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa karena salah satu kriteria tidak terpenuhi, sehingga H6 ditolak.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan teori Kognitif Sosial yang dikembangkan Bandura (1977) yang menjelaskan bahwa dalam penguasaan keterampilan bukan hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan saja, namun juga faktor dari dalam diri mahasiswa itu sendiri. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dipengaruhi oleh motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi motivasi belajar yang kecil. Kepercayaan diri yang pada awalnya diasumsikan dapat memperkuat pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi, ternyata tidak memberikan hasil serupa. Ketidakmampuan kepercayaan diri disebabkan karena kepercayaan diri memberikan dampak yang positif dan negatif. Kepercayaan diri yang tidak dikontrol dengan baik akan berdampak merugikan bagi mahasiswa. Kepercayaan diri yang berlebihan (*overconfidence*) dapat menyebabkan mahasiswa tidak perlu belajar atau berusaha dengan keras karena mereka yakin dan dapat berhasil tanpa banyak usaha. Kepercayaan diri adalah bagian kepribadian yang dapat berkembang dan dapat ditingkatkan. Kepercayaan diri bisa berubah-ubah tergantung pada konteks dan situasi tertentu. Kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh pengalaman, umpan balik dari orang lain, dan lingkungan. Kepercayaan diri yang tinggi menjadikan mahasiswa yang *overconfidence*. Hal tersebut dapat membuat mahasiswa kurang responsif terhadap tantangan atau hal baru yang memerlukan pembelajaran mendalam atau analisis kritis karena sudah merasa cukup kompeten.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julian *et al* (2021) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan rasa percaya diri. Perubahan dalam motivasi belajar tidak konsisten diikuti oleh perubahan kepercayaan diri. Penelitian Sari *et al* (2015) juga menunjukkan bahwa amotivasi yang merupakan salah satu indikator motivasi belajar berkorelasi negatif terhadap motivasi belajar. Rendahnya kepercayaan diri berhubungan dengan tingginya tingkat motivasi. Ferla *et al* (2010) mengatakan bahwa terlalu percaya diri dapat menyebabkan tingkat ketekunan belajar lebih rendah dan hasil belajar lebih buruk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa, AQ, dan motivasi belajar berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hasil menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa yang tinggi pada mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mereka miliki. Begitu juga, AQ, mahasiswa yang memiliki AQ yang tinggi memungkinkan meningkatnya kemampuan berpikir tingkat tinggi. Motivasi belajar yang tinggi juga berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kepercayaan diri tidak mampu memoderasi pengaruh keterlibatan mahasiswa, AQ, dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2020.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel kepercayaan diri sebagai variabel moderasi, yang sebelumnya belum pernah dijadikan sebagai variabel moderasi, sehingga mengakibatkan efek moderasi yang sangat lemah. Keterbatasan selanjutnya yaitu pada variabel kemampuan berpikir tingkat tinggi hanya mengukur persepsi mahasiswa saja, sehingga tidak dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi secara mendalam. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan topik yang sama kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan menambahkan variabel moderasi selain yang digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, S., Suhartono, S., & Nurhasanah, N. (2021). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1974–1984. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1047>
- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., Raths, J., & Wittrock, M. C. (2001). *A Taxonomy For Learning, Teaching, and Assessing*.



- Addison Wesley Longman.
- Andi Nurlaelah, Ilyas, M., & Nurdin. (2021). Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SD. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(2), 89–97. <https://doi.org/10.30605/proximal.v4i2.1367>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Bloom, B. S., Anderson, G. V, Churchill, R., Cronbach, L. J., Dahnke, Harold L, J., Detchen, L., Dressel, P. L., & Dyer, H. S. (1956). *Taxonomy Of Educational Objectives : HandBook 1, Cognitive Domain*. David McKay Company Inc. https://doi.org/10.1300/J104v03n01_03
- Brandt, J. O., Barth, M., Merritt, E., & Hale, A. (2021). A Matter of Connection: The 4 Cs of Learning in Pre-Service Teacher Education for Sustainability. *Journal of Cleaner Production*, 279, 123749. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.123749>
- Cahya, S. B. (2017). Pengaruh Disiplin Dan Partisipasi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Melaksanakan Komunikasi Bisnis Siswa Smk Di Kecamatan Dawarblandong Dengan Percaya Diri Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.26740/jepk.v3n1.p48-60>
- Chen, J., Zhou, Y., & Lv, L. (2023). Significant and hierarchy of variables affecting online knowledge-sharing using an integrated logit-ISM analysis. *Education and Information Technologies*, 28(1), 741–769. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11173-7>
- Efriyenti, D. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perguruan Tinggi Swasta di Batam. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 2(2), 1–9.
- Fau, S. H. (2018). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi*. III(1), 651–656.
- Ferla, J., Valcke, M., & Schuyten, G. (2010). Judgments of Self-Perceived Academic Competence and Their Differential Impact on Students' Achievement Motivation, Learning Approach, and Academic Performance. *European Journal of Psychology of Education*, 25(4), 519–536. <https://doi.org/10.1007/s10212-010-0030-9>
- Forster, M. (2004). Research Developments Higher Order Thinking Skills. *Australian Council for Educational Research*, 1(1), 1–21. <https://research.acer.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=1007&context=resdev>
- Geisinger, K. F. (2016). 21st Century Skills: What Are They and How Do We Assess Them? *Applied Measurement in Education*, 29(4), 245–249. <https://doi.org/10.1080/08957347.2016.1209207>
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to Use and How to Report The Results of PLS-SEM. In *European Business Review* (Vol. 31, Issue 1, pp. 2–24). <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hair J, Black, W. C., Babin B, & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis*. Boston : Person.
- Hertanto, E. (2017). Perbedaan Skala Likert Lima Skala Dengan Modifikasi Skala Likert Empat Skala. *Jurnal Metodologi Penelitian*. <https://id.scribd.com/document/416226480/Perbedaan-Skala-Likert-Lima-Skala-Dengan>
- Irfiani, V., Junaedi, I., & Waluya, S. B. (2023). Systematic Literature Review: Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Ditinjau dari Adversity Quotient. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.47134/ppm.v1i2.157>
- Julian, D. M., Simaibang, B., & Mulyadi, M. (2021). The Correlations Among Learning Motivation, Self-Confidence, and Writing Ability of Students Descriptive Text. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(1), 142. <https://doi.org/10.29210/021002jpgi0005>
- Kartika, R. W., Megawanti, P., & Hakim, A. R. (2021). Pengaruh Adversity Quotient dan Task Commitment terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 8(2), 206–216. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v8i2.36831>



- Kemendikbud. (2019). *Buku Penilaian berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kruger, J., & Dunning, D. (1999). Unskilled and Unaware of it: How Difficulties in Recognizing One's Own Incompetence Lead to Inflated Self-Assessments. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77(6), 1121–1134. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.77.6.1121>
- Li, W., Huang, J. Y., Liu, C. Y., Tseng, J. C. R., & Wang, S. P. (2023). A study on the relationship between student' learning engagements and higher-order thinking skills in programming learning. *Thinking Skills and Creativity*, 49(July), 101369. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101369>
- Lidawa, U. M., Rahman, M. H., & Salim, A. (2021). Pengaruh Motivasi Dan Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Media Animasi. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 6(2), 77–81. <https://doi.org/10.33387/saintifik.v6i2.3890>
- Lu, K., Yang, H. H., Shi, Y., & Wang, X. (2021). Examining The Key Influencing Factors on College Students' Higher-Order Thinking Skills in The Smart Classroom Environment. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s41239-020-00238-7>
- Lv, S., Chen, C., Zheng, W., & Zhu, Y. (2022). The Relationship Between Study Engagement and Critical Thinking Among Higher Vocational College Students in China: A Longitudinal Study. *Psychology Research and Behavior Management*, 15, 2989–3002. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S386780>
- Masni, H. (2015). Strategi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Dikdaya*, 5(1), 34–45. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v5i1.64>
- Mustika, R., Yurniawati, & Lukman, H. El. (2018). Hubungan Self Confidence dan Adversity Quotient Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(2), 220–230. <https://doi.org/10.17509/jpp.v18i2.12964>
- Nur'Azizah, R., Utami, B., & Hastuti, B. (2021). The Relationship Between Critical Thinking Skills and Students Learning Motivation with Students' Learning Achievement about Buffer Solution in Eleventh Grade Science Program. *Journal of Physics: Conference Series*, 1842(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1842/1/012038>
- Pebianto, A., Gunawan, G., Yohana, R., & Nurjaman, Aa. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa MtsN Kota Cimahi Pada Materi Persamaan Linear Dua Variabel Ditinjau Dari Kepercayaan Diri. *Journal On Education*, 01(03), 9–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v1i3.109>
- Rahayu, N., & Alyani, F. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Adversity Quotient. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 121. <https://doi.org/10.31000/prima.v4i2.2668>
- Sari, I., Ekici, S., Soyer, F., & Eskiler, E. (2015). Does Self-Confidence Link to Motivation? A Study in Field Hockey Athletes. *Journal of Human Sport and Exercise*, 10(1), 24–35. <https://doi.org/10.14198/jhse.2015.101.03>
- Shcheglova, I., Koreshnikova, Y., & Parshina, O. (2019). The Role of Engagement in The Development of Critical Thinking in Undergraduates. *Voprosy Obrazovaniya / Educational Studies Moscow*, 2019(1), 264–289. <https://doi.org/10.17323/1814-9545-2019-1-264-289>
- Siswanto, E., Aziz, T. A., & El Hakim, L. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pemecahan Masalah Matematika: Perspektif Filsafat Dan Adversity Quotient. *JP2M (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika)*, 10(1), 17–27. <https://doi.org/10.29100/jp2m.v10i1.5210>
- Sofiya, N. R. (2014). Pengaruh Motivasi Belajar, Membaca Kritis dan Cara Belajar Terhadap Berpikir Kritis Siswa Jurusan Administrasi Perkantoran SMK Widya Praja Ungaran. *Economic Education Analysis Journal*, 3(3), 570–575. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>



- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient : Turning Obstacles into Opportunity*. John Wileyand Sons Inc.
- Suratno, Kamid, & Sinabang, Y. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 506–515. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>
- Suyono, N. A. (2022). Pengaruh Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Moderasi. *Jamasy : Jurnal Akuntansi, Manajemen, & Perbankan Syariah*, 2(3), 76–89.
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2–6. <https://doi.org/10.29210/3003205000>
- Ulfa, D. K., Yamtinah, S., & Utami, B. (2019). Hubungan Motivasi Belajar dan Konsep Diri Siswa dengan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Materi Stoikiometri untuk Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri 4 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 8(1), 132. <https://doi.org/10.20961/jpkim.v8i1.23530>
- UNESCO. (2015). *Global citizenship education: topics and learning objectives*. United Educational, Scientific, and Culture Organization. <https://doi.org/10.54675/drhc3544>
- Vallerand, R. J. (1992). *The Academic Motivation Scale: A Measure of Intrinsic, Extrinsic, and Amotivation in Education*. *Educational and Psychological Measurement*. Educational and Psychological Measurement Inc.